

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Matematika identik dengan angka dan rumus, kerap kali dipandang sebagai bidang ilmu tentang perhitungan dengan angka dan rumus kompleks. Sejatinya matematika tidak sekadar tentang perhitungan, matematika ilmu logika, ilmu tentang cara berpikir. Matematika esensial bagi kehidupan manusia serta sarana penting dalam berbagai disiplin keilmuan (Ovan, 202 C.E., hlm. 53) itulah sebabnya matematika menjadi mata pelajaran pokok, muatan wajib dalam kurikulum pendidikan di Indonesia dari tingkat pendidikan dasar hingga pendidikan menengah sebagaimana tertulis dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tentang Standar Nasional Pendidikan (Pemerintah RI, 2021). Pada tingkat pendidikan dasar, matematika diperkenalkan mulai dari kelas rendah. Peserta didik mengenal angka dan lambang matematika, konsep-konsep sederhana serta perhitungan-perhitungan dasar. Pembelajaran matematika di sekolah memiliki tujuan untuk melatih peserta didik berpikir kritis, pemecahan masalah, serta mampu menggunakan logika matematika dalam kehidupannya (Umbara, 2017). Sebagaimana tertuang dalam (Depdiknas, 2006) mata pelajaran matematika di jenjang sekolah dasar dan menengah memiliki standar kompetensi lulusan agar peserta didik mampu berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh *Program for International Student Assessment* (PISA) pada tahun 2018 menunjukkan bahwa kemampuan literasi matematika peserta didik di Indonesia masih tergolong rendah. Skor rata-rata kemampuan matematika peserta didik Indonesia sebesar 371, skor ini lebih rendah dari skor rata-rata (skor rata-rata OECD adalah 489). Hanya 28% peserta didik Indonesia yang mampu mencapai level 2 kategori kemampuan literasi matematika PISA (rata-rata OECD 76% pada level 2). Kemampuan pada level ini mampu mengidentifikasi situasi (sederhana) menjadi representasi matematis yang dilakukan tanpa perlu intruksi secara langsung. Artinya peserta didik Indonesia banyak mengalami kesulitan menghadapi situasi yang memerlukan keterampilan pemecahan masalah menggunakan matematika.

Kesulitan belajar dialami peserta didik dalam pembelajaran matematika meliputi kesulitan dalam memahami konsep, keterampilan dalam berhitung, serta pemecahan masalah (Ayu dkk., 2021; Hasanah dkk., 2021). Salah satu kesulitan yang banyak dialami peserta didik ialah kesulitan menggunakan operasi hitung matematika. Sejalan (Nengsih & Pujiastuti, 2021) menemukan bahwa peserta didik mengalami kesulitan menggunakan operasi hitung, memahami dan menerjemahkan soal, dan kesulitan dalam menyelesaikan soal operasi hitung bilangan cacah. Padahal perkalian akan selalu digunakan hingga jenjang yang lebih tinggi, tidak hanya dalam matematika saja namun dalam pelajaran lain hingga dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian (Fatmala dkk., 2019; Meilida, 2022) mengungkapkan bahwa kesulitan peserta didik dalam operasi hitung perkalian disebabkan oleh lemahnya penguasaan perkalian peserta didik. Hal tersebut melatarbelakangi kesulitan peserta didik dalam menyelesaikan soal perkalian seperti perkalian bersusun, dan operasi hitung perkalian lainnya. Adapun penelitian (Indah dkk., 2020) menunjukkan kesulitan peserta didik dalam mengerjakan soal perkalian bersusun yang juga dilatarbelakangi kurangnya penguasaan perkalian sehingga peserta didik harus mengotret dengan cara menjumlahkan berulang. Cara tersebut bukannya tidak diperbolehkan, namun kurangnya efisiensi dalam mengerjakan soal-soal yang melibatkan perkalian.

Kesulitan disebabkan dari berbagai faktor, salah satunya kurangnya pemahaman konsep operasi hitung serta kurangnya latihan yang diberikan kepada peserta didik sehingga daya ingatnya rendah (Nengsih & Pujiastuti, 2021). Selanjutnya menurut (Zain dkk., 2022) peserta didik sulit menguasai perkalian, hal tersebut dilatarbelakangi rendahnya minat dan motivasi peserta didik dalam belajar perkalian, peserta didik tidak mengetahui tips belajar yang ampuh, serta tidak adanya kesadaran untuk mengulangi pembelajaran perkalian di rumah. Metode yang kurang cocok dalam pembelajaran matematika juga berdampak pada kurangnya berkesan dan bermaknanya pembelajaran bagi peserta didik (Aini dkk., 2022). Penelitian (Windariyah, 2018) mewakili bahwa menggunakan metode yang lebih menyenangkan dapat memudahkan peserta didik dalam mengingat dan sukar untuk lupa serta meningkatkan motivasi peserta didik dalam mempelajari pokok bahasan perkalian.

Kenyataan dilapangan, didukung (Sulistiyowati, 2014) guru di sekolah dasar mengimplementasikan pembelajaran matematika dengan cara konvensional. Guru kurang melibatkan peserta didik dalam pembelajaran, kegiatan pembelajaran diisi dengan ceramah, tanya jawab, memberi contoh soal kemudian peserta didik diminta mengerjakan soal. Begitupun dalam latihan yang diberikan kepada peserta didik, peserta didik diharuskan menguasai perkalian dengan melafalkan perkalian 1-10 secara bersama-sama atau secara klasikal sebelum pembelajaran matematika dimulai (Zain dkk., 2022). Cara tersebut dinilai mudah untuk dilaksanakan. Berdasarkan observasi awal, metode tersebut seringkali membuat peserta didik hanya ikut melafalkan pada perkalian-perkalian mudah, seperti perkalian 1, 2, 5 dan 10 saja, sehingga banyak yang tidak benar-benar menguasai perkalian seperti yang diharapkan.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, metode yang lebih tepat dibutuhkan dalam proses pembelajaran matematika, terutama dalam konteks perkalian dan operasi hitung perkalian. Penerapan metode inovatif dan tepat guna mendorong peserta didik meningkatkan minat belajarnya dan hasil belajarnya (Aini dkk., 2022). Karena alasan ini, peneliti merasa tertarik untuk mengadopsi metode lain dalam membelajarkan perkalian dan operasi hitung perkalian untuk meningkatkan penguasaan serta kemampuan peserta didik dalam operasi perkalian.

Penelitian (Zain dkk., 2022) tentang Analisis Kesulitan Memahami Perkalian 1 Sampai dengan 10 Siswa Kelas 2 SDN 3 Loyok Tahun Pelajaran 2021/2022 menyatakan bahwa dari 6 subjek penelitian terdapat 2 subjek dengan nilai tinggi, 2 subjek dengan nilai rendah, dan 2 subjek dengan nilai sedang dalam memahami perkalian. Guru mengajarkan perkalian menggunakan metode menghafal secara klasikal dan secara individu. Metode lain perlu dicoba dan diimplementasikan agar peserta didik dapat mengatasi kesulitan dalam memahami atau bahkan menguasai perkalian 1 sampai 10. Sejalan dengan itu, Agustin dkk. (2021) menyatakan praktek menghafal perkalian memiliki potensi untuk memperbaiki hasil belajar peserta didik pada materi perkalian, maka penting untuk ditanamkan sebagai budaya di setiap sekolah, bahkan di *upgrade* dan dibandingkan sehingga dapat diketahui metode mana yang lebih efektif atau lebih tepat untuk diterapkan dalam kegiatan pembelajaran.

Peneliti mengasumsikan peserta didik kelas III adalah waktu yang ideal untuk memulai menguasai perkalian 1 hingga perkalian 10. Peserta didik kelas III SD menurut Piaget berada pada tahap operasional konkret, dalam tahap ini peserta didik sudah mampu berpikir reversibel, dapat mengembangkan konsepsi-konsepsi bilangan sehingga memerlukan bimbingan intensif untuk mengasah kemampuannya (Umbara, 2017). Melihat karakteristik peserta didik demikian, maka diupayakan suatu metode inovatif dan menarik yang dapat membantu peserta didik dalam menguasai perkalian. Peneliti berpendapat metode yang cocok digunakan yaitu metode *habit forming*.

Habit forming dikenal juga dengan istilah pembiasaan, namun pembiasaan dalam metode *habit forming* bukan hanya sekedar membuat peserta didik membiasakan menghafal perkalian, melainkan dengan sebuah konsistensi dan terprogram (Shoimin, 2014). Penelitian tentang metode atau dalam penelitian lain disebut sebagai model *habit forming* telah banyak dilaksanakan. Diantaranya penelitian tentang Pengaruh Model Pembelajaran *Habit Forming* dan Pembiasaan Shalat Dhuha sebelum kegiatan pembelajaran Terhadap Motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI Kelas X di SMA N 4 Kota Tegal oleh (Fauziah, 2020) dari Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Temuan dari penelitian ini mengindikasikan adanya pengaruh yang signifikan dari penerapan metode pembelajaran *habit forming* terhadap tingkat motivasi belajar peserta didik. Penelitian hampir serupa pernah dilakukan oleh (Arsyad dkk., 2020) dengan judul Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Ulasan Berbasis Kearifan Lokal Menggunakan Metode *Habit Forming* pada Siswa Kelas VII C SMP Negeri Mapilli. Hasil penelitian tersebut pada menunjukkan bahwa metode *habit forming* dapat memperbaiki keterampilan menulis teks ulasan. Adapapun penelitian relevan mengenai upaya untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam perkalian yaitu penelitian (Agustin dkk., 2021) dengan judul Pengaruh Pembiasaan Menghafal Perkalian Terhadap Hasil Belajar Peserta didik Pada Pembelajaran Tematik Matematika Kelas 3. Hasil penelitian tersebut pada umumnya pembiasaan menghafal perkalian mempengaruhi hasil belajar peserta didik pada pelajaran matematika kelas 3. Penelitian-penelitian tersebut memiliki variabel yang hampir sama dengan penelitian yang akan dilakukan.

Temuan-temuan dari penelitian-penelitian tersebut mendorong peneliti untuk melaksanakan penelitian yang berjudul “Pengaruh Metode *Habit Forming* Perkalian Terhadap Kemampuan Menyelesaikan Soal Operasi Hitung Perkalian Peserta didik Kelas III”

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka masalah-masalah yang muncul dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Metode menghafal perkalian klasikal.
- b. Kurangnya efisiensi dan ketelitian peserta didik dalam menyelesaikan soal operasi hitung

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka rumusan masalah umum dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pengaruh metode *habit forming* perkalian terhadap kemampuan peserta didik kelas 3 dalam menyelesaikan soal operasi hitung perkalian?”. Secara lebih khusus, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana kemampuan peserta didik kelas III SDN Cibeureum dalam menyelesaikan soal operasi hitung perkalian dengan metode *habit forming* dan metode klasikal?
- b. Bagaimana pengaruh metode *habit forming* terhadap kemampuan peserta didik kelas III menyelesaikan soal operasi hitung perkalian?
- c. Bagaimana perbedaan kemampuan menyelesaikan soal operasi hitung perkalian pada peserta didik yang memperoleh metode *habit forming* dengan peserta didik yang memperoleh metode klasikal?
- d. Bagaimana peningkatan kemampuan menyelesaikan operasi hitung perkalian peserta didik kelas III yang menggunakan *habit forming* dengan menggunakan metode klasikal?

1.2.3 Batasan Masalah

Supaya pembahasan dapat lebih terperinci dan memiliki tujuan yang jelas, maka dilakukan batasan masalah dalam penelitian ini. Beberapa batasan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. Ruang lingkup meliputi metode *habit forming* perkalian dan kemampuan menyelesaikan soal operasi hitung perkalian.
- b. Informasi yang disajikan mengenai pengaruh metode *habit forming* perkalian terhadap kemampuan peserta didik kelas 3 dalam menyelesaikan soal operasi hitung perkalian.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah telah dikemukakan, maka tujuan penelitian umum yang hendak dicapai yakni untuk mendeskripsikan pengaruh metode *habit forming* perkalian terhadap kemampuan peserta didik kelas 3 menyelesaikan soal operasi hitung perkalian. Secara lebih khusus, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu:

- a. Untuk mendeskripsikan kemampuan peserta didik kelas III SDN Cibeureum yang memperoleh metode *habit forming* dengan peserta didik yang memperoleh metode klasikal.
- b. Untuk mengetahui pengaruh metode *habit forming* terhadap kemampuan peserta didik kelas III menyelesaikan soal operasi hitung perkalian.
- c. Untuk mendeskripsikan perbedaan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal operasi hitung perkalian dengan menggunakan metode *habit forming* dengan metode klasikal.
- d. Untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan menyelesaikan operasi hitung perkalian peserta didik kelas III yang menggunakan metode *habit forming* dengan yang menggunakan metode klasikal.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan tambahan mengenai metode *habit forming* yang dapat digunakan dalam pengembangan pembelajaran di Sekolah Dasar, serta dapat digunakan sebagai referensi atau rujukan bagi peneliti selanjutnya dengan bahasan sejenis atau yang ingin mengembangkan penelitian ini.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat diantaranya:

- a. Bagi peserta didik, sebagai pengetahuan tambahan akan dampak dari hafal perkalian terhadap kesiapan belajar konsep matematika yang lebih rumit.
- b. Bagi guru, sebagai perbandingan metode untuk mengajarkan perkalian kepada peserta didik secara lebih efektif.
- c. Bagi peneliti lain, sebagai referensi untuk pengembangan penelitian selanjutnya.
- d. Bagi Umum, sebagai pengetahuan tambahan mengenai metode untuk membimbing anak dalam menghafal perkalian.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Skripsi dengan judul “Pengaruh Metode Habit Forming Terhadap Kemampuan Peserta Didik Kelas III dalam Menyelesaikan Soal Operasi Hitung Perkalian” ini terdiri dari lima bab. Bab I menguraikan latar belakang penelitian, perumusan masalah dalam penelitian, tujuan hingga manfaat dari penelitian yang dilakukan. Bab II menguraikan kajian pustaka yang mengkaji konsep, teori, hukum dan rumus sesuai bidang kajian penelitian, kajian penelitin terdahulu yang memiliki konteks sesuai dengan penelitian yang hendak dilaksanakan, kerangka pemikiran penelitian, serta hipotesis dari penelitian. Bab III memaparkan metode penelitian, alur penelitian dijelaskan dengan rinci mulai dari desain penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian yang digunakan hingga pengujian dari instrument tersebut, hingga analisis data penelitian. Bab IV temuan dan pembahasan penelitian, menjelaskan gambaran umum dari penelitian, temuan data penelitian berdasarkan analisis data yang kemudian dibahas secara merinci guna menjawab rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian. Bab V skripsi memaparkan simpulan penelitian yang ditulis sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan, implikasi penelitian, dan rekomendasi dari peneliti.